



Literasi Digital Dalam Penyebaran Infodemi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Medan (Studi Kasus Akun Instagram @Medantalk)

Ade Ardianta Harahap¹⁾ Rahmanita Ginting²⁾ Ribut Priadi³⁾

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ade.ardianta@gmail.com¹⁾

rahmanita_ginting@umsu.ac.id²⁾

ributpriadi@umsu.ac.id³⁾

Abstrak

Awal pandemi COVID-19 di Indonesia, terjadi kesimpang siuran informasi di tengah masyarakat yang resah dan panik. Sebagian masyarakat mengkases informasi yang salah tanpa melakukan verifikasi. Salah satu hal terpenting dalam menghadapi peredaran penyebaran infodemi di masapandemi COVID-19 adalah dengan meningkatkan literasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana upaya preventif literasi digital yang dilakukan masyarakat kota Medan pada *follower* akun instgram @medantalk dalam penyebaran infodemi di masa pandemi COVID-19 sekaligus juga, apakah medantalk meliterasi para pengikutnya. Studi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, selanjutnya dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kegiatan positif yang signifikan antara literasi digital terhadap perilaku *follower* pada penggunaan internet dalam memenuhi kebutuhan informasi. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi digital para *follower* maka semakin tinggi pula perilaku penggunaan internet. Akun Instagram @Medantalk juga memiliki peran meliterasi dengan memberikan pemahaman media digital dalam penyampaian informasi maupun penayangan konten kepada publik. Sehingga hal ini mereduksi perkembangan rumor dalam menghadapi berita bohong yang berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam penanganan pandemi.

Kata Kunci: *Literasi Digital, COVID-19, Infodemi, Preventif, Penyebaran, Pandemi.*

PENDAHULUAN

Pengaruh New Media atau “Media Baru” demikian besar terhadap masyarakat secara individu maupun kelompok. Berbagai penelitian telah membuktikan betapa dahsyatnya pengaruh media baru dalam hidup bermasyarakat terutama berpengaruh pada generasi muda. Pengaruhnya diantaranya terjadi perubahan pola dan bentuk komunikasi antara anak dengan orang tua, antara remaja dalam lingkungan pertemanannya, dan seterusnya. Perubahan pola pikir yang cenderung mengumbar *self disclosure* di media baru terutama di sosial media, serta kecenderungan menjadi lebih konsumtif. Keadaan ini telah disampaikan oleh McLuhan dengan Teori Determinisme Teknologi yang menggambarkan mengenai pengaruh media.

Eksplorasi media baru mulai mengarah serta mengancam keberadaan cara pandang objektif dan ruang publik. Keberadaan media baru juga sedikit banyak merubah gaya hidup

masyarakat, dimana masyarakat zaman sekarang lebih pasif dalam proses komunikasi langsung dan lebih berfokus kepada informasi – informasi yang mereka akses dari media baru. Media begitu memahami keseharian hidup kita yang tanpa disadari akan kehadirannya dan juga pengaruhnya. Masyarakat di saat ini gemar mengakses situs informasi-informasi di internet, sampai menggunakan media sosial dan aplikasi-aplikasi yang memudahkan pertemanan. Internet sebagai media digital telah menawarkan berbagai macam kemudahan seiring perkembangan zaman. Manusia modern begitu sangat dimanjakan oleh media ini. Kedekatan masyarakat dengan media digital telah membawa perubahan yang sangat berarti. Perubahan yang telah terjadi dan sedang berproses membawa mereka menjadi lebih mudah dalam mendapatkan akses terhadap informasi yang ada.

Namun sayangnya, kedekatan media digital dengan masyarakat yang sangat erat tersebut selain membawa dampak baik juga membawa dampak buruk. Informasi yang disajikan dalam internet/media digital belum tentu benar adanya. Apabila sang penerima informasi tidak melakukan *cross check* maka dapat terjadi kesalahan persepsi yang dampaknya tentu saja tidak baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Peradaban masa kini adalah masyarakat informasi (*information society*), yaitu peradaban dimana informasi sudah menjadi komoditas utama, dan interaksi antar manusia sudah berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu perkembangan teknologi informasi memacu suatu cara baru dalam kehidupan, kehidupan seperti ini dikenal dengan *elife*. artinya kehidupan ini sudah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik.

Untuk menjawab ketergantungan masyarakat terhadap media digital tentang pengaruh dan dampak yang timbul akibat isi (*content*) media digital yang cenderung negatif dan tidak diharapkan maka perlu dikenalkan dengan *media literacy digital* atau melek media digital yaitu suatu kemampuan, pengetahuan, kesadaran, keterampilan secara khusus kepada khalayak pengguna yang terhubung atau terkoneksi dengan internet. Literasi media/*media literacy* terdiri dari dua kata, yakni literasi dan media. Secara sederhana literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau dengan kata lain melek media aksara sedangkan media dapat diartikan sebagai suatu perantara baik dalam wujud benda, manusia, peristiwa, maka literasi media dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencari, mempelajari, dan memanfaatkan berbagai sumber media dalam berbagai bentuk. Potter dalam bukunya yang berjudul "*Media Literacy*" (2005:34) mengatakan bahwa *Media Literacy* adalah sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media.

Buckingham (dalam Ginting, 2020: 98) menyebutkan definisi literasi media sebagai "the ability to access, understand, and create communications in a variety contexts". Tiga poin yang dapat diambil dari definisi di atas adalah sebagai berikut: 1. Access, mencakup kemampuan untuk terhubung pada media atau ketersediaan media dan juga kemampuan untuk mencari informasi atau konten yang dibutuhkan. 2. Understand, memahami empat komponen kunci dalam media yaitu bahasa media, representasi realitas, industri, dan audiens. 3. Content Creation, yaitu kemampuan untuk menciptakan konten media seperti contohnya home video, membuat website, dan blog. Atau secara aktif mengkomunikasikan pesan-pesan baru dari perspektif audiens.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dengan demikian yang dimaksud literasi media adalah kemampuan atau keahlian yang dimiliki seseorang untuk dapat menganalisis terpaan pesan-pesan dari media sehingga media dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi antar manusia dengan benar dan optimal. Pandemi COVID-19 yang masih terjadi di Indonesia terus saja menimbulkan kepanikan di masyarakat, akibat reaksi spontan yang sering dipicu oleh informasi tidak benar atau berita bohong (*hoax*) yang beredar luas. Masyarakat dengan tingkat literasi tinggi akan selalu melakukan konfirmasi atas kebenaran informasi yang diperoleh. Oleh karena, literasi menjadi jawaban agar

seseorang mampu membaca situasi dengan baik dan bisa mempengaruhi sikap seseorang dalam menentukan respons terhadap suatu persoalan, sehingga cenderung akan lebih siap menghadapi dampak buruk pandemi. Apalagi kemajuan teknologi saat ini memungkinkan seseorang mendapatkan informasi dengan sangat mudah dan cepat dari berbagai media.

Awal pandemi COVID-19 di Indonesia, terjadi kesimpangsiuran informasi di tengah masyarakat yang resah dan panik. Sebagian masyarakat menelan informasi yang salah tanpa melakukan verifikasi. Tersebar berita di media sosial yang menyebutkan bahwa alat pengukur suhu tubuh *Thermo Gun* yang banyak digunakan disaat pandemi COVID-19 ini berbahaya bagi otak atau tubuh manusia. Karena *Thermo Gun* di tengarai menggunakan radiasi laser yang dapat merusak struktur otak. Namun setelah di telusuri kebenarannya, ternyata informasi ini tidak benar. Sejumlah akun media sosial kembali tersebar informasi yang menyebut seorang dokter di Palembang meninggal dunia akibat di vaksin COVID-19. Salah satunya, yakni akun *facebook* *Ipul*. Berikut narasinya: *"dokter aja mati gara2 vaksin. yg mau mati di vaksin silahkan patuhi aturan untuk di vaksin..klo dosa msih bnyk mnding jgn di vaksin.biar bisa tobat dulu.wkwk," tulis dia pada 25 Januari 2021. Dalam unggahannya, Ipul juga mengunggah tangkapan layar artikel pemberitaan dengan judul "Innalillahi Dokter Zamhari Farzal Meninggal Habis Disuntik Vaksin Covid-19"*



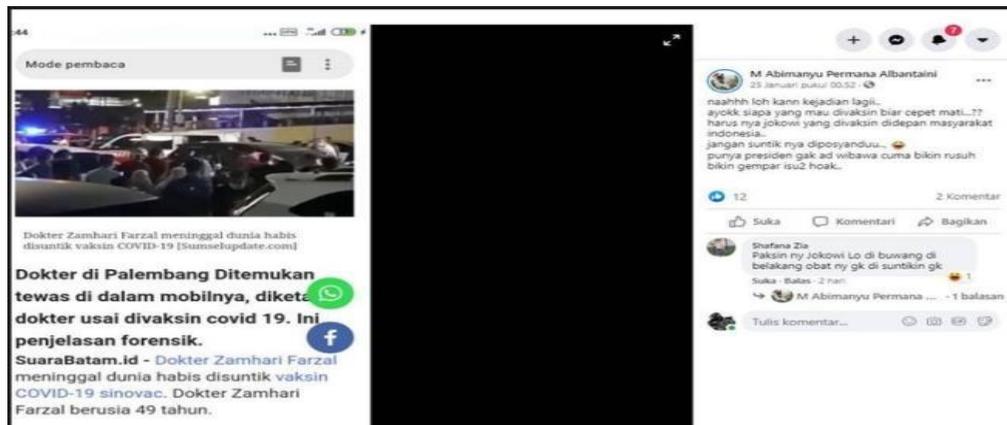
Gambar. 1.1

Tangkapan layar unggahan hoaks yang menyebut seorang dokter di Palembang meninggal dunia vaksin Covid-19 (Sumber : akun facebook *Ipul*)
Permana Albantaini, yang ditulis pada 25 Januari 2021.

"naahhh loh kann kejadian lagii.. ayokk siapa yang mau divaksin biar cepet mati...?? harus nya jokowi yang divaksin didepan masyarakat indonesia.. jangan suntiknya diposyanduu... punya presiden gak ad wibawa cuma bikin rusuh bikin gempar isu2 hoak..,"

Serupa dengan akun Facebook *Ipul*, M Abimanyu Permana Albantaini juga mengunggah tangkapan layar pemberitaan yang sama. Terlihat, dalam tangkapan layar pemberitaan tersebut tertulis seperti ini: "Dokter di Palembang Ditemukan tewas di dalam mobilnya, diketahui dokter usai divaksin COVID-19.

"Dokter di Palembang Ditemukan tewas di dalam mobilnya, diketahui dokter usai divaksin COVID-19.



Gambar.1.2

Tangkapan layar unggahan hoaks yang menyebut seorang dokter di Palembang meninggal dunia vaksin Covid-19 (Sumber : akun facebook M. Abimanyu Permana Albantaini) Berdasarkan pemberitaan Kompas TV berjudul "Polisi Pastikan Penyebab Kematian Dokter Di Palembang" yang tayang Selasa (26/1/2021), informasi yang menyebut seorang dokter di Palembang meninggal dunia akibat vaksin COVID-19 adalah tidak benar alias *hoaks*. Diberitakan, *"Polda Sumatera Selatan memastikan penyebab kematian dokter yang jenazahnya ditemukan dalam minibus, karena serangan jantung, bukan karena vaksin COVID-19. Hal itu setelah melalui serangkaian pemeriksaan di Rumah Sakit Polri M Hasan Palembang, pada jenazah dan keterangan saksi di lokasi ditemukannya jenazah dan keluarga almarhum. Polda Sumatera Selatan (Sumsel) menerangkan, dokter Jamhari Farzal yang ditemukan meninggal di dalam mobilnya meninggal dunia karena serangan jantung yang dideritanya. Sebab, saat pertama ditemukan meninggal, almarhum dalam posisi miring ke sebelah kiri dan tangan kanan memegang dada sebelah kiri. Polisi juga menemukan obat penderita sakit jantung di dalam mobil almarhum. Polisi juga menerangkan, almarhum memang menjalani vaksinasi Covid-19 di salah satu Puskesmas di Palembang. Namun sudah melalui serangkaian tes fisik dan dinyatakan bisa mengikuti vaksinasi. Sementara itu, Dinas Kesehatan Kota Palembang juga menegaskan bahwa kematian dokter itu tidak ada hubungannya dengan pemberian vaksin corona"*.

Postingan informasi di atas tersebut bukan kali pertama berita atau informasi yang salah ini beredar secara masif di media sosial dan kemudian dipercayai di masyarakat. Sepanjang tahun 2020, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat ada 2000 lebih isu hoax di media sosial, bahkan Kominfo melakukan pemblokiran 1.759 akun yang menyebar *hoax* di media sosial. Menurut, Menkominfo Jhonny G Plate mengatakan, isu *hoax* COVID-19 tersebar di 4 platform digital sejumlah 2020 sebaran, di Facebook 1.497, di Instagram 20, di Twitter 482, dan di YouTube 21. Yang sudah di-takedown, diblokir sebanyak 1.759, di Facebook 1.300, Instagram 15, Twitter 424, dan YouTube 20 (www.detik.com). Sementara Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) juga mencatat ada 712 *hoaks* terkait COVID-19," kata Ketua Presidium

Mafindo Septiaji Eko Nugroho dalam Dialog Produktif '*Tolak dan Tangkas Hoaks*' secara virtual yang diselenggarakan di Media Center Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), Senin, (7/12/2020). Tingginya angka berita hoax tersebut yang tersebar di media sosial tentu sangat mengkhawatirkan. Sehingga, ada banyak peristiwa salah respon terkait COVID-19 yang terjadi, danakhirnya bisa menambah daftar jumlah penderita COVID-19.



Setiap orang memang menjadi lebih mudah untuk mengakses berbagai informasi dengan keberadaan media sosial. Media Sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan juga *WhatsApp* menjadi semakin penting sebagai sumber berita yang diandalkan di masyarakat. Berdasarkan data *Hootsuite Digital Report 2020*, lima media sosial yang paling banyak diakses masyarakat Indonesia, yaitu *Youtube*, *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*. Secara global, Indonesia menempati peringkat ketiga pengguna *Facebook* dan peringkat kelima pengguna *Twitter* tertinggi.

Sejak kemunculan internet dalam kehidupan manusia, arus informasi tidak lagi hanya bersumber pada kantor berita dengan struktur organisasi yang kompleks. Siapa pun bisa menjadi sumber informasi, asal mereka memiliki akses terhadap jaringan internet, dan memiliki akun dari platform media baru yang ada. Jaringan internet yang mulai berkembang di Indonesia sejak 1980-an ini memunculkan terjadinya perubahan-perubahan, termasuk dalam kaitannya dengan arus informasi (Lim, 2005). Media sosial muncul dalam media baru dan selalu mendapat sambutan yang hangat dari pengguna internet. Media sosial ini memungkinkan kita untuk dapat bertukar informasi dengan semua orang yang merupakan sesama pengguna media tersebut.

Menurut Nasrullah (2015:11) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Kehadiran fitur *share*, *like*, *hashtag*, *trending topic*, di media sosial tidak dapat dipungkiri telah sangat berpengaruh dalam membaca minat dan konsumsi informasi khalayak. Melalui fitur-fitur tersebut, berita dan informasi dapat dibagikan secara viral: tersebar luas dan terjadi dalam waktu singkat layaknya wabah penyakit yang disebarkan oleh virus. Hasil studi Jonah Berger dan Katherine Milkman (Struhar, 2014) menunjukkan bahwa berita-berita yang dibagikan secara *viral* melalui media sosial adalah berita yang mampu membangkitkan emosi positif atau negatif yang sangat kuat (*high-arousal emotions*).

Menurut Tresnawati (2018) hadirnya media baru memberikan dampak dan pengaruh yang besar bagi kehidupan sosial manusia. Media baru dapat berperan dalam merubah pola kehidupan masyarakat, baik dari aspek budaya, cara berpikir, dan aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia. Terminologi media digital dimaksudkan untuk menjelaskan segala bentuk komunikasi melalui media yang memadupadankan teks, gambar, suara dan video melalui penggunaan teknologi komputer.

Akses pada media sosial yang tinggi inilah yang memungkinkan cepatnya pertukaran informasi terjadi, baik itu fakta maupun *hoax*. Karena media sosial memiliki tawaran informasi dan konten lainnya yang terus menerus diproduksi tanpa mengenal batasan jarak dan waktu serta pembaharuan informasi bahkan terjadi dalam hitungan detik, dari banyak sumber dan *platform* yang tersedia. Aktualitas dan kecepatan tersebut dimungkinkan oleh media sosial karena daya jangkauannya yang luas sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang timbal balik dalam waktu yang singkat dan akhirnya, hari ini banyak dari masyarakat kita menjadikan media sosial sebagai sumber informasi utama tanpa berusaha *memverifikasi* dan *memvalidasi* mana sumber berita yang bisa dipercaya.

Selama pandemi COVID-19 penggunaan media sosial terjadi peningkatan, menurut data dari *Hootsuite (We Are Social)* Pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 160 juta pengguna pada Januari 2020. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia meningkat 12 juta (8,1 persen) antara April 2019 dan Januari 2020. Peningkatan ini memberikan perubahan atas aktivitas masyarakat terutama pada penggunaan teknologi internet untuk mencari informasi atau melakukan pembicaraan, mulai dari asal-usul COVID-19, bagaimana cara penyebarannya, upaya pencegahan melalui vaksin hingga bantuan bagi keluarga yang terdampak COVID-19 serta beragam topik yang lainnya tentang COVID-19. Akibatnya ruang-ruang digital tidak tertutup kemungkinan akan dipenuhi dan ramai dengan informasi yang tidak benar/*hoax* selama pandemi. Akhirnya *disinformasi* dan *misinformasi* menjadi hal yang lumrah di tengah semakin aktifnya masyarakat dalam



melakukan pencarian informasi terkait COVID-19.

Lebih lanjut, dengan jumlah media daring yang sangat banyak tersebut, proses diseminasi informasi terus berjalan, walaupun sebagian besar belum terverifikasi. Tidak hanya dari media daring, arus informasi yang sangat besar juga merupakan andil dari media sosial. Fenomena ini memberikan tantangan tersendiri pada saat ini, karena dunia sedang menghadapi pandemi COVID-19.

Infodemic menjadi sebuah istilah yang dewasa ini banyak disebut, baik dalam pemberitaan di media maupun dalam percakapan antarmanusia secara langsung maupun melalui media sosial. Organisasi Kesehatan Internasional (WHO) menyatakan wabah COVID-19 juga menyebabkan “infodemi” (*infodemic*). Hal ini diungkapkan Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Tedros Adhanom Ghebreyesus, yang mengatakan “*kita tidak hanya memerangi epidemi; kita sedang berjuang menghadapi ‘infodemi’*”. Menurut WHO, infodemi adalah “banjir informasi, baikakurat maupun tidak, yang membuat orang kesulitan menemukan sumber dan panduan tepercaya saat mereka membutuhkannya”. Infodemi ini yang membuat wabah COVID-19 ini berbeda dari wabah SARS (di tahun 2003), H1N1 (2009), MERS (2012), dan Ebola (2014), dimana pada saat itu SARS, H1N1, dan MERS serta EBOLA terjadi sebelum misinformasi di media sosial ramai seperti saat sekarang ini.

Permasalahan kesehatan ini tentu sangat membutuhkan informasi yang jelas dan tepercaya karena menyangkut nyawa seseorang. Dalam situasi seperti ini, konsep literasi digital menjadi sesuatu yang memiliki potensi untuk bisa mengatasi permasalahan yang terjadi akibat infodemic ini. Banyak ahli telah mendefinisikan istilah literasi digital, dengan perbedaan yang sesuai dengan konteks perkembangannya. Salah satu ahli yang definisinya sering kali digunakan dalam artikel ilmiah adalah definisi literasi digital dari Paul Gilster. Ia menyebutkan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam beragam format, dalam kaitannya dengan internet (Gilster, 1997). Pandemi COVID-19 yang membuat warga semakin cemas akan keselamatannya ini, bahkan dianggap tidak terlalu berbahaya jika dibandingkan dengan fenomena infodemi yang terjadi dan salah satu hal terpenting dalam menghadapi infodemi di saat pandemi COVID-19 ini adalah keharusan bagi masyarakat memiliki kemampuan dalam menilai dan mengecek kebenaran sumber informasi media melalui teknologi digital untuk memberikan kontrol lebih dalam memaknai pesan yang berlalu-lalang di kanal-kanal media sosial yang tak jarang mengandung *framing* dan bumbu tambahan, bahkan praktik memelintir informasi yang memicu kaburnya batas antara berita palsu (*hoax*) dengan yang akurat.

Penelitian ini akan menggali fenomena yang terjadi di media sosial terkait dengan infodemi (banjir informasi) pada masa pandemi COVID-19 dan bagaimana literasi digital bisa memainkan perannya sebagai salah satu benteng atau kunci untuk menghadapinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan data kualitatif, Penelitian deskriptif digunakan peneliti untuk menggali secara terperinci upaya preventif penyebaran infodemi di masa pandemi COVID-19 yang dilakukan oleh *follower* (pengikut) akun instagram @medantalk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan bahwa literasi digital merupakan prediktor yang signifikan terhadap perilaku penggunaan internet untuk mengakses informasi yang terkait COVID-19 pada postingan akun Instagram @Medatalk. Kemampuan literasi digital para *follower* sangat berpengaruh terhadap perilaku penggunaan internet dalam mengakses berita COVID-19 guna pemenuhan kebutuhan informasi. Kehadiran media digital di masa ini telah memudahkan masyarakat mendapatkan berbagai informasi dengan cepat dari berbagai



penjuru dunia. Tak hanya memberikan informasi dengan cepat, media digital dalam perkembangannya memberikan banyak manfaat seperti mempermudah interaksi antar masyarakat (berkomunikasi), dan menjalankan usaha.

Komunikasi menjadi kegiatan utama, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali baik secara formal maupun non formal. Perkembangan teknologi yang pesat di bidang komunikasi menciptakan beragam inovasi, gagasan, dan ide yang bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan proses komunikasi. Perkembangan teknologi ini membuat komunikasi manusia menjadi lebih mudah dan efektif. Teknologi mutakhir yang sedang marak saat ini dimulai dari terciptanya beraneka ragam smartphone dari berbagai merk. Smartphone memiliki seri fitur canggih dan kecanggihan tersendiri dari merk lain. Seri dan fitur bahkan selalu diupgrade sehingga membuat konsumen terkadang menjadi gagap dalam mengkonsumsi smartphone. Perkembangan teknologi juga merambah ke dunia internet (Ginting, 2021). Namun, di balik semua itu, cepatnya informasi yang tersebar dan diterima masyarakat tanpa dipilih terlebih dahulu bisa berpotensi tersebarnya hoaks. Hal ini kerap terjadi di antara masyarakat, namun tentu saja hal itu merupakan kesalahan yang harus diedukasi sehingga berita hoaks tidak menyebar. Menurut Bawden (2001) mengungkapkan bahwa literasi digital merupakan konsep yang mencakup konsep literasi di era digital yang sudah muncul dari tahun 1990 sampai sekarang. Literasi digital dapat dijadikan sebagai tempat untuk melakukan pemahaman dan penggunaan informasi dari berbagai konsep format literasi yang ada. Konsep literasi bukan hanya mencakup kemampuan dalam membaca saja, tetapi juga dapat menjadi wadah untuk membaca dengan pemahaman yang luas (Lankshear & Knobel, 2015).

Sejak kemunculan wabah virus corona (COVID-19), akun @medantalk juga aktif memposting informasi terkait COVID-19. Hal ini untuk memudahkan pengikutnya (*followers*) dalam mencari informasi yang sedang terjadi terkait konten postingan COVID-19. Hampir setiap hari, sejak ditemukannya COVID-19 di Wuhan, informasi terkait COVID-19 selalu diposting akun @medantalk dari berbagai sumber. Unggahan postingan terkait konten informasi COVID-19 dari awal kemunculan hingga sekarang selalu mendapatkan komentar dari para pengikutnya. Komentar tersebut menunjukkan minat akan pemenuhan informasi COVID-19 cukup besar. Namun, masih banyaknya penyebaran berita hoaks di media sosial terkait COVID-19 menimbulkan kekhawatiran dalam masyarakat. Sehingga, hal ini dapat memicu depresi masyarakat yang tengah berjuang melawan COVID-19. Fenomena semakin banyak *hoaks* yang beredar selama pandemi ini menunjukkan pengguna internet di Indonesia belum paham untuk menggunakan internet dengan baik dan benar. Di satu sisi mereka dapat mengakses jaringan, namun belum memahami seutuhnya konsekuensi penggunaan media digital. Jadi, walaupun telah menguasai baca tulis, namun pengguna internet di Indonesia belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi digital.

Literasi digital pada dasarnya bukan hanya melibatkan kemampuan teknis, melainkan juga melibatkan keterampilan dan pengetahuan tentang informasi yang sifatnya lebih kompleks, maka seseorang yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi dapat dikatakan telah mampu menguasai empat dimensi utama literasi digital sebagaimana yang diungkapkan oleh Gilster, sehingga mampu untuk mencari, mengevaluasi, membuat dan mengkomunikasikan informasi dengan menggunakan teknologi digital secara efektif dan efisien. Dengan keterampilan tersebut, seseorang akan mampu menilai dan memilih informasi berdasarkan pada kesesuaian, kepemilikan sumber informasi. Gumgum et al. (2017) menyatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan dalam penggunaan teknologi dan informasi digital yang secara efektif dan efisien dalam pertukaran informasi yang cepat dan mudah di dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital juga merupakan bentuk pola berpikir pengguna digital yang menawarkan pemahaman terkait literasi komputer dan literasi informasi (Bawden, 2001). Literasi media atau melek media



harus mengembangkan kemampuan khalayak baik secara intelektual yaitu pendidikan literasi media dalam memahami pesan media yang unik, untuk mengembangkan kemampuan emosi yaitu merasakan apa yang dirasakan diri sendiri dan orang lain dari suatu pesan serta mengembangkan kemampuan moral dalam kaitannya dengan konsekuensi moralitas bagi setiap orang. (Ginting, 2015). Literasi digital yang semakin berkembang ini pada akhirnya menciptakan dua sisi yang berkaitan. Perkembangan alat-alat literasi digital serta akses informasi ini mempunyai hambatan maupun peluang. Adanya media digital ini membuat manusia dapat memanfaatkannya dalam berbagai hal yakni saling bertukar informasi tanpa batas tempat dan waktu (Mendayun & Sjucho, 2018).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara literasi digital terhadap perilaku penggunaan internet. Artinya semakin tinggi tingkat literasi digital maka semakin tinggi perilaku penggunaan internet, sebaliknya semakin rendah literasi literasi digital remaja maka semakin rendah perilaku penggunaan internet. Hal ini menunjukkan bahwa peran literasi digital sangat penting mempengaruhi perilaku penggunaan internet yang melihat postingan konten akun instagram @Medantalk Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa para *follower* sudah cukup tinggi tingkat literasi digitalnya sehingga mereka dengan mudah menggunakan internet untuk mengakses dan mendapatkan informasi tentang berita-berita COVID-19.

Menurut Spante et al.(2018) bahwasanya ada 8 (delapan) elemen esensial dalam pengembangan literasi digital, yaitu: (1) perlu mengandung nilai dalam penggunaan dunia digital; (2) mampu mempunyai pemikiran dalam menilai konten; (3) reka cipta harus sesuai dengan sesuatu yang nyata dan aktual; (4) harus mampu menggunakan dan mengaplikasikan jejaring dan komunikasi di dunia digital; (5) bertanggung jawab; (6) mampu menciptakan hal-hal baru dan pemikiran yang baru; (7) kritis dalam menilai konten-konten yang ada; dan (8) memiliki rasa tanggung jawab secara luas. Dari aspek-aspek ini sangat penting untuk para pengguna dalam memahami dan menilai suatu konten yang ada di media. Oleh karena itu, media digital merupakan sumber pengetahuan yang sangat luas yang ada dalam media digital. Dengan adanya temuan penelitian ini berimplikasi pada pentingnya peningkatan penggunaan literasi digital kepada para *follower* akun Instagram @Medantalk, karena para *follower* perlu memiliki sifat kritis-kreatif dalam penggunaan media literasi digital. Menurut Jang et al. (2018) menunjukkan bahwa literasi digital telah memberi kontribusi besar pada pemahaman remaja, karena media literasi digital dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosiokultural khususnya dalam literasi di berbagai lingkungan digital.

Pentingnya literasi digital bagi setiap orang adalah kemudahan dalam akses informasi secara cepat, tepat, dan dalam jumlah yang tidak terbatas (Nurjanah et al.,2017). Goldman & Scardamalia (2013) menyatakan bahwa perlu upaya untuk mengolah dan menyaring informasi bagi para pengguna yang menggunakan media literasi sesuai tujuan maupun fungsinya sehingga tidak akan termakan oleh isu-isu yang dapat memprovokasi keadaan, maupun menjadi korban dan pelaku dalam penyebaran berita hoax, dan tidak kecil peluang bagi mereka untuk dapat terjerumus dalam tindakan penipuan yang diakses di dalam internet.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Literasi Digital Dalam Penyebaran Infodemi Pada Masa Pandemi Covid-19 didapatkan kesimpulan yaitu :

1. Adanya kegiatan yang signifikan antara literasi digital dengan penggunaan internet pada pengikut (*follower*) aku Instagram @Medantalk. Artinya semakin tinggi tingkat literasi digital maka semakin tinggi pula perilaku penggunaan internet dalam melihat postingan di akun Instagram @Medantalk terkait COVID-19. Sehingga hal ini mereduksi perkembangan rumor dalam menghadapi berita bohong sekaligus sebagai benteng



atau kunci dalam mengatasi banjirnya informasi terkait COVID-19 yang berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam penanganan pandemi.

2. Penelitian ini juga membuktikan bahwa para *follower* yang menggunakan media internet memiliki tingkat literasi digital yang cukup tinggi, dapat menciptakan perilaku sifat kritis-kreatif dalam penggunaan internet. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan dasar bahwa literasi digital berperan sangat penting
3. Temuan penelitian ini juga membuktikan bahwa akun Instagram @Medantalk memiliki peran meliterasi dengan memberikan pemahaman media digital dalam penyampaian informasi maupun penayangan konten kepada publik.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Teoritis
Penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian lainnya, terutama terkait dengan literasi media digital dan media sosial.
2. Saran Akademis
Pengelolaan media sosial Instagram @medantalk harus terus-menerus melakukan pemilahan dan penyaringan informasi yang didapatkan sehingga masyarakat terhidar kedalam berita yang tidak benar. Oleh karena itu dilakukan monitoring, perencanaan, aktivasi dan pengawasan, dan optimalisasi pada setiap melakukan postingan, dimulai dari pemilihan informasi sampai dengan proses evaluasi konten, yang tidak hanya dilakukan ketika terdapat komentar negatif dari *followers*
3. Saran Praktis
Merekomendasikan kepada siapapun untuk melakukan pemberian pengetahuan dan pemahaman terkait literasi media dan pendampingan kepada anak-anak pada tingkat rumah tangga khususnya, sehingga paham bagaimana menggunakan media sosial dengan baik dan benar dan mendapatkan manfaat yang positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimin, (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawden, D. (2001). "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts" in *Journal of Documentation*, 57(2), 218-259.
- Bucy, Erik P. (2005). *Living in The Information Age A New Media Reader*, Wadsworth: A Division of Thomson Learning Inc.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan, (2006). *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Preda Group.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- [Engelbertus Wendratama](https://theconversation.com/sekadar-mengingatkan-misinformasi-pandemi-paling-banyak-ada-di-whatsapp-135430), *Sekadar mengingatkan: misinformasi pandemi paling banyak ada di WhatsApp*. Diakses dari [https:// theconversation.com/sekadar-mengingatkan-misinformasi-pandemi-paling-banyak-ada-di-whatsapp-135430](https://theconversation.com/sekadar-mengingatkan-misinformasi-pandemi-paling-banyak-ada-di-whatsapp-135430).
- Ginting, Rahmanita. (2021). Etika Komunikasi. In R. Ginting, A. Yulistiyono, & et al Rauf, Abdul



(Ed.), *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing* (hal. 178). Cirebon: Penerbit Insania.
https://www.google.co.id/books/edition/Etika_Komunikasi_dalam_Media_Sosial_Sari/DULyEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0

- Ginting, Rahmanita. (2020). *Kemampuan Literasi Media Pada Era Informasi Digital Di Kalangan Mahasiswa Kota Medan*. Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, And Arts (LWSA), 3(1). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.816>
- Ginting, Rahmanita, (2015). Peran Literasi Media Dalam Era Komunitas Asean. Dalam Ambang Priyonggo, FX Lilik Dwi M., Adi Wibowo. *Dinamika Media Pada Masyarakat Kontemporer Indonesia*. UMN Press: Tangerang-Banten.
- Glister. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Hermawan, Herry. (2017). *Literasi Media: Kesadaran dan Analisis*. Yogyakarta: Calpulis.
- Hoosuite. (2020). Diakses dari [https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia?rq=indonesia%](https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia?rq=indonesia%20) Iriantara, Y. (2009). *Literasi Media*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. *We Are Social: Indonesia Digital Report*.
- Indrajit, Richardus Eko, (2001). *Pengantar Konsep Dasar Manajemen Sistem Informasi dan Teknologi Infromasi*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- I Putu Gede Sutrisna, (2020). *Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi COVID-19*, Stilistika Volume 8, Nomor 2, Mei 2020.
- Jasmadi. (2004). *Panduan Praktis Menggunakan Fasilitas Internet*. Yogyakarta: Andi
- Jones, Rodney H. & Hafner, Christoph A. (2012). *Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction*. New York: Routledge.
- Jungwirth, Bernhard. (2002). *Information Overload: Threat or Opportunity?*
<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download>
- Kaplan, Andreas M. & Haenlein, Michael. (2010). *Uses of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*. Business Horizons
- Lanham, R. (1995). *Digital Literacy*. Scientific American, 273(3), 198-200. Diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/24981795>.
- Lankshear, Colin & Knobel, Michele (eds), (2008). *Digital Literacy and Digital Literacies: Policy, Pedagogy and Research Considerations For Education*. New York: Peter Lang.
- Livingstone, S., (2004). *Media literacy and the challenge of new information and communication technologies*. Communication
- McQuail, Dennis. (2011). *Teori Komunikasi Massa (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J, (2017), *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-36, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nabila Farahdila Putri,dkk, (2020). *Pentingnya Kesadaran Hukum Dan Peran Masyarakat Indonesia Menghadapi Penyebaran Berita Hoax COVID-19*, Media Keadilan, Jurnal Ilmu Hukum
- Nasrullah, Rulli (2015). *Cyber Media*. Idea Press Yogyakarta (2013), *Perspektif Komunikasi*,



Budaya, dan Sosioteknologi. Simbiosis Rekatama Media.

Pujileksono, Sugeng (2015) *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing: Malang.

Pengukur Suhu Tubuh Thermo Gun Berbahaya Bagi Manusia. Diakses dari <https://kominformo.go.id/content/detail/27991/disinformaspengukur-suhu-tubuh-thermo-gun-berbahaya-bagi-manusia>

Potter, W. James, (2001). *Media Literacy 2nd Edition*. California: Sage Publications.

Ramdiani Nurohmah, Nurul Aini, Abdul Kholik, Novi Maryani (2020) *Literasi Media Digital Keluarga di Tengah Pandemi COVID-19*. *Educivilia*, Volume 1 Nomor 2 Juli 2020: 159-168

Riantara, Yosol, (2009). *Literasi Media : Apa, Mengapa, Bagaimana*. 1 ed. Bandung: Simbiosis Rekatama Bandung.

Ross, Gina. (2003). *Beyond the Trauma Vortex: The Media's Role in Healing Fear, Terror, and Violence*. Berkeley, CA: North Atlantic Books.

Salwen, M.B., Garrison, B. & Driscoll, P.D. (2005). *Online news and the public*. London: Routledge.

Sankarto, Bambang (2008). Identifikasi kebutuhan Informasi. Bandung: Rekayasa Sains S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka. 1985

Simarmata, Janner, dkk, (2019). *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*, Jakarta, Yayasan Kita Menulis.

Sutaryo. (2005). *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran

Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Sugihartati, Rahma, (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi, Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana

Silverblatt, Art. (1995). *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*. London: Praeger

Soeratno, (1995). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : UUP AMP YKPN

Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital : How The Next Generation Change Your World*. New York: McGraw-Hill

Tamburaka, Apriadi. (2013). *Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Thoman, Elizabeth, dan Tessa Jolls. "Literacy For The 21 st Century: Aa Overview & Orientation Guide to Media Literacy Education." *Cemter for Media Literacy*, 1003.

Vivian, John. (2004). *Teori Komunikasi Masa*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2008
Wimmer, Roger D & Dominick, Josep R. *Mass media research: An introductions*. Australia: Tomshon. Yin, Robert K. Studi kasus, desain, dan metode. Jakarta: Raja Grafindo.

Wimmer, Roger D & Dominick, Josep R. (2004). *Mass media research: An introductions*. Australia: Tomshon. Yin, Robert K. Studi kasus, desain, dan metode. Jakarta: Raja Grafindo.